

HUBUNGAN ANTARA SCHOOL WELL-BEING DENGAN PENYESUAIAN DIRI SOSIAL PADA SISWA KELAS XI DI SMA NEGERI 1 TONDANO

Garcia R. Kiroyan¹, Deetje J. Solang², Meike E. Hartati³

¹ kiroyangarcia@gmail.com, ² deetjesolang@gmail.com, ³ meikehartati@gmail.com

Universitas Negeri Manado

Abstract

The school environment influences students' psychosocial development, particularly their social adjustment. School well-being is related to students' well-being at school and the way they interact socially. This study aimed to examine the relationship between school well-being and social adjustment among senior high school students. A quantitative approach with a correlational design was employed. The sample consisted of 119 eleventh-grade students at SMA Negeri 1 Tondano selected using probability sampling. Data were collected using a school well-being scale and a social adjustment scale developed based on the Likert scale model. Data were analyzed using Pearson correlation analysis. The results showed a significant positive relationship between school well-being and social adjustment, with a correlation coefficient of 0.804 and a significance value of 0.000 ($p < 0.05$). These findings indicate that higher levels of school well-being are associated with better social adjustment. Therefore, a school environment that supports school well-being is important for improving students' social adjustment.

Keywords: *school well-being, social adjustment*

Abstrak

Lingkungan sekolah memengaruhi perkembangan psikososial siswa, terutama penyesuaian diri sosial. *School well-being* berkaitan dengan kesejahteraan siswa di sekolah dan cara mereka berinteraksi secara sosial. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji hubungan antara *school well-being* dan penyesuaian diri sosial pada siswa tingkat sekolah menengah atas. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain korelasional. Sampel penelitian berjumlah 119 siswa kelas XI di SMA Negeri 1 Tondano yang dipilih menggunakan teknik probability sampling. Pengumpulan data dilakukan menggunakan skala *school well-being* dan skala penyesuaian diri sosial yang disusun berdasarkan model skala Likert. Data dianalisis menggunakan uji korelasi Pearson. Hasil analisis menunjukkan adanya hubungan positif yang signifikan antara *school well-being* dan penyesuaian diri sosial dengan koefisien korelasi sebesar 0,804 dan nilai signifikansi 0,000 ($p < 0,05$). Temuan ini menunjukkan bahwa *school well-being* yang lebih tinggi berkaitan dengan penyesuaian diri sosial yang lebih baik. Oleh karena itu, lingkungan sekolah yang mendukung *school well-being* penting untuk meningkatkan penyesuaian diri sosial siswa.

Kata Kunci: *school well-being, penyesuaian diri sosial*

PENDAHULUAN

Pendidikan memiliki peran strategis dalam membentuk kualitas sumber daya manusia, tidak hanya dalam aspek akademik, tetapi juga dalam aspek psikologis dan sosial peserta didik. Sekolah sebagai lingkungan pendidikan formal menjadi tempat utama bagi siswa untuk belajar, berinteraksi, serta mengembangkan potensi diri secara menyeluruh. Manusia dapat menyesuaikan diri dengan lingkungannya baik itu lingkungan alam maupun lingkungan sosial bermasyarakatnya. Namun tidak semua manusia akan berhasil dalam melaksanakan penyesuaian diri (Lukow. J. F, 2021). Oleh karena itu, keberhasilan pendidikan tidak dapat dinilai semata-mata dari pencapaian akademik, melainkan juga dari kemampuan sekolah dalam menciptakan lingkungan yang mendukung kesejahteraan siswa. Perhatian terhadap kesejahteraan siswa di sekolah menjadi isu penting dalam upaya meningkatkan kualitas pendidikan secara berkelanjutan.

Salah satu konsep yang relevan dengan kesejahteraan siswa di lingkungan sekolah adalah *school well-being*. Konu dan Rimpelä (2002) mendefinisikan *school well-being* sebagai kondisi kesejahteraan yang dirasakan siswa selama berada di sekolah, yang mencakup pemenuhan kebutuhan dasar, rasa aman, hubungan sosial yang positif, serta lingkungan sekolah yang mendukung perkembangan emosional. Konsep ini menekankan bagaimana siswa memaknai pengalaman mereka di sekolah secara fisik, sosial, dan emosional. Ketika siswa merasa nyaman dan diterima di sekolah, mereka cenderung memiliki sikap positif terhadap kegiatan belajar maupun kehidupan sosial di sekolah.

Penelitian-penelitian mutakhir menunjukkan bahwa *school well-being* berperan penting dalam mendukung perkembangan siswa secara menyeluruh. OECD (2021) menegaskan bahwa kesejahteraan siswa di sekolah merupakan fondasi bagi perkembangan akademik, sosial, dan emosional. Sekolah yang memperhatikan *school well-being* mampu menciptakan iklim sekolah yang positif, di mana siswa merasa dihargai, didukung, dan memiliki keterikatan terhadap sekolah. Kondisi tersebut berkontribusi pada kualitas interaksi sosial siswa dengan teman sebaya dan guru.

Pada masa remaja, khususnya siswa Sekolah Menengah Atas, individu berada pada tahap perkembangan yang ditandai dengan perubahan biologis, psikologis, dan sosial yang signifikan. Santrock (2022) menjelaskan bahwa remaja berada pada fase pencarian identitas diri, sehingga kemampuan menjalin hubungan sosial yang sehat menjadi semakin penting. Dalam konteks ini, remaja dituntut untuk mampu

menyesuaikan diri dengan berbagai tuntutan lingkungan sosial, termasuk lingkungan sekolah. Kemampuan tersebut dikenal sebagai penyesuaian diri sosial.

Penyesuaian diri sosial merupakan kemampuan individu untuk menyesuaikan perilaku, sikap, dan emosi agar sesuai dengan norma dan tuntutan lingkungan sosial. Arnett (2021) menyatakan bahwa penyesuaian diri sosial pada remaja sangat dipengaruhi oleh kualitas lingkungan tempat mereka berada. Lingkungan yang memberikan dukungan emosional, rasa aman, serta kesempatan untuk membangun relasi sosial yang positif akan membantu remaja mengembangkan penyesuaian diri sosial yang baik. Sebaliknya, lingkungan yang kurang mendukung dapat memunculkan berbagai permasalahan sosial, seperti konflik dengan teman sebaya dan penarikan diri.

Dalam lingkungan sekolah, penyesuaian diri sosial tercermin dari kemampuan siswa menjalin hubungan yang harmonis dengan teman sebaya, mematuhi aturan sekolah, bekerja sama dalam kegiatan kelompok, serta menyelesaikan konflik sosial secara konstruktif. Wentzel dan Muenks (2021) menekankan bahwa hubungan sosial yang positif di sekolah berperan penting dalam pengembangan kompetensi sosial dan emosional siswa. Siswa yang memiliki penyesuaian diri sosial yang baik cenderung merasa lebih nyaman dan memiliki keterikatan yang lebih kuat terhadap sekolah.

School well-being dan penyesuaian diri sosial merupakan dua aspek yang saling berkaitan dalam kehidupan siswa di sekolah. Tingginya *school well-being* memungkinkan siswa memiliki persepsi positif terhadap sekolah sebagai lingkungan yang aman dan mendukung, sehingga mempermudah siswa dalam menyesuaikan diri secara sosial. Sebaliknya, rendahnya *school well-being* berpotensi menghambat kemampuan penyesuaian diri sosial siswa.

Meskipun kedua konsep tersebut telah banyak dibahas, kajian empiris yang secara khusus mengaitkan *school well-being* dengan penyesuaian diri sosial pada siswa Sekolah Menengah Atas, khususnya siswa kelas XI, masih terbatas. Siswa kelas XI berada pada fase remaja akhir awal dengan tuntutan akademik dan sosial yang semakin kompleks, sehingga menjadi kelompok yang relevan untuk diteliti. Oleh karena itu, penelitian ini dilakukan untuk memperoleh gambaran empiris mengenai hubungan antara *school well-being* dan penyesuaian diri sosial siswa kelas XI di SMA Negeri 1 Tondano, serta diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan layanan pendidikan dan bimbingan konseling di sekolah.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain korelasional yang bertujuan untuk mengetahui hubungan antara *school well-being* dan penyesuaian diri sosial siswa. Pendekatan kuantitatif dipilih karena penelitian ini menekankan pada pengukuran variabel dalam bentuk angka serta analisis statistik untuk menguji hipotesis yang telah ditetapkan (Sugiyono, 2022). Desain korelasional digunakan untuk melihat derajat hubungan antara dua variabel tanpa melakukan manipulasi atau pemberian perlakuan tertentu kepada subjek penelitian (Fraenkel, Wallen, & Hyun, 2022).

Penelitian dilaksanakan di SMA Negeri 1 Tondano pada siswa kelas XI dengan waktu pengumpulan data berlangsung dari Januari hingga Oktober 2023. Populasi penelitian berjumlah 167 siswa. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah *probability sampling*, dengan jumlah sampel sebanyak 119 siswa yang ditentukan berdasarkan tabel Krejcie dan Morgan dengan tingkat kepercayaan 95%. Teknik ini dipilih agar sampel yang diperoleh dapat merepresentasikan populasi secara proporsional.

Instrumen penelitian berupa kuesioner dengan model skala Likert empat pilihan jawaban. Instrumen *school well-being* diadaptasi dari skala yang dikembangkan berdasarkan teori Konu dan Rimpelä (2002) yang mencakup empat aspek, yaitu *having*, *loving*, *being*, serta *health and satisfaction*. Instrumen penyesuaian diri sosial diadaptasi dari skala yang disusun berdasarkan teori Schneiders (1964), yang meliputi aspek *recognition*, *participation*, *social approval*, dan *conformity*. Kedua instrumen telah mendapatkan izin dari peneliti sebelumnya dan diuji coba ulang pada siswa kelas X di SMA Negeri 1 Tondano sebelum digunakan dalam penelitian.

Pengujian kualitas instrumen meliputi uji validitas dan reliabilitas dengan bantuan perangkat lunak SPSS. Uji validitas dilakukan menggunakan korelasi Pearson dengan kriteria nilai r hitung lebih besar dari r tabel dan nilai signifikansi kurang dari 0,05. Seluruh item pada kedua skala dinyatakan valid. Uji reliabilitas dilakukan menggunakan koefisien *Alpha Cronbach*, dengan hasil nilai reliabilitas sebesar 0,832 untuk skala *school well-being* dan 0,830 untuk skala penyesuaian diri sosial, yang menunjukkan bahwa kedua instrumen memiliki tingkat reliabilitas yang baik.

Analisis data diawali dengan uji asumsi statistik yang meliputi uji normalitas, uji linearitas, dan uji homogenitas sebagai prasyarat analisis lanjutan. Pengujian hipotesis dilakukan menggunakan uji korelasi Pearson untuk mengetahui hubungan antara *school*

well-being dan penyesuaian diri sosial siswa. Selain itu, dilakukan analisis regresi linier sederhana untuk melihat arah dan kekuatan hubungan antarvariabel. Analisis deskriptif juga digunakan untuk menggambarkan tingkat *school well-being* dan penyesuaian diri sosial siswa, serta uji tambahan untuk melihat perbedaan berdasarkan jenis kelamin.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Uji Asumsi Klasik

Berdasarkan hasil uji normalitas, variabel *school well-being* dan penyesuaian diri sosial menunjukkan nilai signifikansi sebesar 0,200 ($p > 0,05$), sehingga data dinyatakan berdistribusi normal. Hasil uji linearitas menunjukkan nilai *Deviation from Linearity* sebesar 0,803 ($p > 0,05$), yang mengindikasikan adanya hubungan linear antara *school well-being* dan penyesuaian diri sosial. Selanjutnya, uji homogenitas varians menunjukkan bahwa variabel *school well-being* ($p = 0,096$) dan penyesuaian diri sosial ($p = 0,735$) memiliki varians yang homogen antara kelompok perempuan dan laki-laki.

Analisis Deskriptif

Subjek dalam penelitian ini terdiri dari 74 siswa perempuan dan 45 siswa laki laki. Berikut merupakan hasil analisis deskriptif.

Table 1. Deskripsi statistik *school well-being*

Descriptive Statistics					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
SWB	119	65	76	69,83	2,282
Valid N (listwise)	119				

Berdasarkan tabel diatas dapat dilihat bahwa variabel *school well-being* memiliki nilai tertinggi yaitu 76 dan nilai terendah yaitu 65, untuk nilai rata-rata 69,83 dengan standar deviation 2,282.

Table 2. Deskripsi statistik penyesuaian diri sosial

Descriptive Statistics					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
PDS	119	94	106	100,53	3,069
Valid N (listwise)	119				

Berdasarkan tabel diatas dapat dilihat bahwa variabel penyesuaian diri sosial memiliki nilai tertinggi yaitu 106 dan nilai terendah yaitu 94 , untuk nilai rata-rata 100,53 dengan standar deviation 3.069.

Uji Hipotesis

Uji hipotesis digunakan untuk mengetahui hubungan antara variabel school well-being dengan penyesuaian diri sosial. Uji hipotesis dilakukan dengan uji korelasi pearson dan uji regresi linear sederhana. Berikut hasil uji hipotesis kedua variabel.

Table 3. Hasil uji korelasi

Correlations		SWB	PDS
SWB	Pearson Correlation	1	,804**
	Sig. (2-tailed)		,000
	N	119	119
PDS	Pearson Correlation	,804**	1
	Sig. (2-tailed)	,000	
	N	119	119

** . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

Berdasarkan tabel di atas, terdapat hubungan positif antara school well-being dan penyesuaian diri sosial. Nilai signifikansi sebesar 0,000 ($p < 0,05$) menunjukkan bahwa hubungan antara kedua variabel tersebut signifikan. Nilai koefisien korelasi Pearson sebesar 0,804 mengindikasikan bahwa hubungan yang terbentuk tergolong kuat. Hal ini berarti semakin tinggi school well-being, maka semakin tinggi pula penyesuaian diri sosial siswa, dan sebaliknya. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan antara school well-being dan penyesuaian diri sosial pada siswa kelas XI SMA Negeri 1 Tondano.

Tabel 4. Hasil uji regresi *model summary*

Model Summary				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,804 ^a	,647	,644	2,008

a. Predictors: (Constant), SWB

Tabel diatas menunjukkan bahwa nilai $R = 0,804$, artinya hubungan antara variabel *school well-being* dan penyesuaian diri sosial. sangat kuat. Nilai R Square sebesar 0,647

menunjukkan bahwa *school well-being* memberikan kontribusi sebesar 64,7% terhadap variasi penyesuaian diri sosial, sedangkan 35,3% sisanya dipengaruhi oleh faktor lain di luar penelitian. Nilai Adjusted R Square = 0,644 menunjukkan bahwa model regresi yang digunakan sudah baik dan konsisten.

Tabel 5. Hasil uji regresi *ANOVA*

ANOVA ^a					
Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1 Regression	864,292	1	864,292	214,275	,000 ^b
Residual	471,926	117	4,034		
Total	1336,218	118			

a. Dependent Variable: PDS

b. Predictors: (Constant), SWB

Berdasarkan tabel ANOVA, nilai $F = 214,275$ dengan signifikansi $p = 0,000 (< 0,05)$. Hasil ini menunjukkan bahwa model regresi linier sederhana pada penelitian ini signifikan, sehingga dapat digunakan untuk memprediksi penyesuaian diri sosial berdasarkan *school well-being*. Dengan demikian, model regresi yang dihasilkan terbukti mampu menggambarkan hubungan linier antara *school well-being* sebagai variabel bebas dan penyesuaian diri sosial sebagai variabel terikat.

Tabel 6. Hasil uji regresi *coefficients*

Coefficients ^a					
Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	46,099	3,846		11,987	,000
SWB	,780	,053	,804	14,638	,000

a. Dependent Variable: PDS

Hasil pada tabel *coefficients* menunjukkan bahwa nilai signifikansi pada variabel PDS berada di bawah 0,05, sehingga dapat disimpulkan bahwa *school well-being* berkaitan secara signifikan terhadap penyesuaian diri sosial. Koefisien regresi positif mengindikasikan bahwa semakin tinggi skor *school well-being*, maka semakin tinggi pula skor penyesuaian diri sosial yang diperoleh siswa.

Secara keseluruhan, uji regresi mendukung hasil uji korelasi, yang sama-sama menunjukkan bahwa tingginya *school well-being* berkaitan dengan tingginya penyesuaian diri sosial siswa kelas XI di SMA Negeri 1 Tondano

Uji Tambahan

Untuk melihat perbedaan tingkat antara responden dengan jenis kelamin laki-laki dan perempuan dilakukan uji independen sampel t-test dengan hasil sebagai berikut.

Tabel 7. Hasil independen sampel t-test *school well-being*

		Independent Samples Test							
		Levene's Test for Equality of Variances		t-test for Equality of Means					
		F	Sig.	t	df	Sig. (2-tailed)	Mean Difference	Std. Error Difference	95% Confidence Interval of the Difference Lower Upper
SW B	Equal variances assumed	2,820	,096	-1,161	117	,248	-,789	,680	-2,136 ,557
	Equal variances not assumed			-1,121	82,962	,265	-,789	,704	-2,190 ,611

Berdasarkan uji diatas dapat dilihat bahwa untuk jenis kelamin pada variabel *school well-being* nilai *t-test for equality of means* berada pada nilai sig 0,248 dan 0,265 ($p > 0,05$) yang memiliki arti bahwa tidak terdapat perbedaan antara responden laki-laki dan perempuan pada variabel *school well-being*.

Tabel 8. Hasil independen sampel t-test penyesuaian diri sosial

		Independent Samples Test							
		Levene's Test for Equality of Variances		t-test for Equality of Means					
		F	Sig.	t	df	Sig. (2-tailed)	Mean Difference	Std. Error Difference	95% Confidence Interval of the Difference Lower Upper

									Lower	Upper
PD	Equal	,11	,73	-	117	,224	-,703	,575	-	,436
S	variances	5	5	1,22					1,842	
	assumed			2						
	Equal			-	87,98	,233	-,703	,585	-	,460
	variances			1,20	2				1,866	
	not			1						
	assumed									

Berdasarkan uji diatas dapat dilihat bahwa untuk jenis kelamin pada variabel penyesuaian diri sosial nilai *t-test for equality of means* berada pada nilai sig 0,224 dan 0,233 ($p>0,05$) yang memiliki arti bahwa tidak terdapat perbedaan antara responden laki-laki dan perempuan pada variabel penyesuaian diri sosial.

Pembahasan

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara *school well-being* dan penyesuaian diri sosial pada siswa kelas XI SMA Negeri 1 Tondano. Berdasarkan hasil analisis data, diperoleh temuan bahwa kedua variabel memiliki hubungan yang positif dan signifikan secara statistik. Hal ini menunjukkan bahwa kesejahteraan siswa di sekolah berkaitan erat dengan kemampuan mereka dalam menyesuaikan diri secara sosial di lingkungan sekolah.

Hasil uji asumsi menunjukkan bahwa data penelitian memenuhi persyaratan analisis parametrik. Uji normalitas menunjukkan nilai signifikansi $p > 0,05$, yang mengindikasikan bahwa data *school well-being* dan penyesuaian diri sosial berdistribusi normal. Uji linearitas juga menunjukkan adanya hubungan linear antara kedua variabel, serta uji homogenitas varians menunjukkan bahwa data bersifat homogen antar kelompok. Dengan terpenuhinya seluruh asumsi tersebut, analisis korelasi, regresi, dan uji perbedaan dapat dilakukan secara tepat. Pemenuhan asumsi-asumsi tersebut penting karena pelanggaran terhadap asumsi statistik dapat menghasilkan estimasi yang bias, meningkatkan risiko kesalahan inferensi, dan menurunkan validitas kesimpulan penelitian. Oleh karena itu, pemeriksaan asumsi sebelum analisis parametrik merupakan tahapan yang direkomendasikan untuk menjamin keakuratan dan reliabilitas hasil penelitian (Shatz, 2024; Sari, Hasanah, & Nursalman, 2024).

Hasil analisis deskriptif menunjukkan bahwa sebagian besar siswa berada pada kategori *school well-being* tinggi, yang mengindikasikan bahwa siswa secara umum merasa nyaman, aman, dan bahagia berada di lingkungan sekolah. Kondisi ini mencerminkan adanya pengalaman belajar yang positif, hubungan sosial yang baik dengan guru dan teman sebaya, serta dukungan lingkungan sekolah yang memadai. Demikian pula pada variabel penyesuaian diri sosial, mayoritas siswa berada pada kategori tinggi, yang menunjukkan bahwa siswa mampu berinteraksi secara efektif, menyesuaikan perilaku dengan norma yang berlaku, serta menjalin hubungan sosial yang positif di sekolah.

Hasil uji korelasi Pearson menunjukkan adanya hubungan positif yang kuat antara *school well-being* dan penyesuaian diri sosial ($r = 0,804$; $p < 0,05$). Temuan ini menunjukkan bahwa semakin tinggi tingkat *school well-being* yang dirasakan siswa, semakin baik pula kemampuan penyesuaian diri sosial mereka. Hasil analisis regresi linier sederhana juga memperkuat temuan tersebut, dengan nilai koefisien determinasi (R^2) sebesar 0,647. Hal ini berarti bahwa *school well-being* memberikan kontribusi sebesar 64,7% terhadap variasi penyesuaian diri sosial siswa, sementara sisanya dipengaruhi oleh faktor lain di luar penelitian. Dengan demikian, *school well-being* dapat dikatakan sebagai prediktor yang kuat dan signifikan terhadap penyesuaian diri sosial siswa.

Temuan penelitian ini sejalan dengan penelitian León et al. (2024) yang menunjukkan bahwa kesejahteraan di sekolah yang didukung oleh interaksi sosial positif berkontribusi signifikan terhadap kemampuan adaptasi sosial siswa. Lingkungan sekolah yang suportif, relasi positif dengan guru, serta hubungan yang harmonis dengan teman sebaya berperan penting dalam meningkatkan kesejahteraan dan penyesuaian diri sosial siswa. Hal ini menunjukkan bahwa intervensi sekolah yang berfokus pada penguatan hubungan sosial dan iklim sekolah yang positif berpotensi meningkatkan kesejahteraan siswa secara keseluruhan.

Hasil penelitian ini juga dapat dijelaskan melalui teori penyesuaian diri sosial Schneiders (1964), yang mencakup aspek *recognition*, *participation*, *social approval*, dan *conformity*. Pemenuhan keempat aspek tersebut memungkinkan siswa untuk merasa diterima, berpartisipasi aktif dalam lingkungan sosial, serta menyesuaikan diri dengan norma yang berlaku di sekolah. Kondisi ini selaras dengan teori *school well-being* dari

Konu dan Rimpelä (2002) yang mencakup dimensi *having*, *loving*, *being*, dan *health*. Hubungan sosial yang positif (*loving*), kesempatan untuk berkembang (*being*), serta kondisi psikologis yang sehat (*health*) menjadi faktor penting yang mendukung kesejahteraan siswa dan kemampuan penyesuaian diri sosial mereka.

Hasil uji *independent sample t-test* menunjukkan bahwa tidak terdapat perbedaan yang signifikan berdasarkan jenis kelamin baik pada variabel *school well-being* maupun penyesuaian diri sosial ($p > 0,05$). Temuan ini menunjukkan bahwa siswa laki-laki dan perempuan memiliki tingkat kesejahteraan sekolah dan kemampuan penyesuaian diri sosial yang relatif sama. Hal ini mengindikasikan bahwa faktor gender bukan merupakan pembeda utama dalam konteks kedua variabel tersebut, melainkan lebih dipengaruhi oleh pengalaman lingkungan sekolah yang seragam dan dukungan sosial yang diperoleh siswa.

Temuan ini sejalan dengan penelitian Chen et al. (2022) dan Kovacs et al. (2023) yang menyatakan bahwa kesejahteraan dan perkembangan sosial-emosional siswa lebih dipengaruhi oleh iklim sekolah, dukungan sosial, dan kualitas interaksi daripada perbedaan gender. Lingkungan sekolah yang homogen dan suportif memungkinkan siswa, baik laki-laki maupun perempuan, untuk berkembang secara sosial dan emosional dengan cara yang relatif serupa.

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini menegaskan bahwa *school well-being* dan penyesuaian diri sosial memiliki hubungan yang positif dan signifikan. Siswa yang memiliki tingkat kesejahteraan sekolah yang baik cenderung mampu menyesuaikan diri secara sosial dengan lebih efektif, merasa diterima dalam lingkungan sekolah, serta memiliki pengalaman belajar yang lebih positif. Oleh karena itu, sekolah memiliki peran penting dalam menciptakan lingkungan yang mendukung kesejahteraan siswa melalui penguatan hubungan sosial, iklim sekolah yang positif, dan program yang mendorong kemampuan penyesuaian diri sosial siswa.

SIMPULAN

1. Penelitian ini menunjukkan bahwa *school well-being* memiliki hubungan yang positif dan sangat signifikan dengan penyesuaian diri sosial pada siswa kelas XI di SMA Negeri 1 Tondano. Hasil uji korelasi Pearson menghasilkan nilai $r = 0,804$ dengan $p = 0,000$ ($p < 0,05$), yang mengindikasikan bahwa semakin tinggi tingkat *school well-*

being siswa, semakin baik pula kemampuan penyesuaian diri sosial mereka di lingkungan sekolah.

2. Hasil analisis regresi linier sederhana memperkuat temuan tersebut dengan menunjukkan bahwa *school well-being* merupakan prediktor yang signifikan terhadap penyesuaian diri sosial. Nilai koefisien determinasi $R^2 = 0,647$ menunjukkan bahwa *school well-being* memberikan kontribusi sebesar 64,7% terhadap variasi penyesuaian diri sosial siswa, sementara sisanya dipengaruhi oleh faktor lain di luar variabel penelitian.
3. Berdasarkan hasil analisis deskriptif, sebagian besar siswa berada pada kategori tinggi baik pada variabel *school well-being* maupun penyesuaian diri sosial. Temuan ini menggambarkan bahwa mayoritas siswa merasa nyaman, aman, dan bahagia di sekolah, serta mampu menyesuaikan diri secara sosial melalui interaksi yang positif dengan teman sebaya dan lingkungan sekolah.
4. Hasil uji *independent sample t-test* menunjukkan bahwa tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara siswa laki-laki dan perempuan baik pada variabel *school well-being* maupun penyesuaian diri sosial ($p > 0,05$). Hal ini mengindikasikan bahwa jenis kelamin bukan merupakan faktor pembeda dalam kesejahteraan sekolah maupun kemampuan penyesuaian diri sosial siswa.
5. Secara keseluruhan, hasil penelitian ini menegaskan bahwa *school well-being* berperan penting dalam mendukung penyesuaian diri sosial siswa, sehingga upaya sekolah dalam menciptakan lingkungan belajar yang suportif, aman, dan kondusif sangat diperlukan untuk meningkatkan kesejahteraan serta perkembangan sosial siswa secara optimal.

REFERENSI

- Anisa Permata Sari, Silfia Hasanah, & Muhammad Nursalman. (2024). Uji normalitas dan homogenitas dalam analisis statistik. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 8(3), 51329–51337.
- Arnett, J. J. (2021). *Adolescence and emerging adulthood: A cultural approach* (6th ed.). Pearson Education. Boston.
- Chen, X., Wang, L., & Liu, J. (2022). School climate, social support, and students' well-being: A gender comparison. *School Psychology International*, 43(4), 389–406.
- Fraenkel, J. R., Wallen, N. E., & Hyun, H. H. (2022). *How to design and evaluate research in education* (10th ed.). McGraw-Hill Education. New York.

- Itamar Shatz. (2024). Assumption-checking rather than (just) testing: The importance of visualization and effect size in statistical diagnostics. *Behavior Research Methods*, 56, 826–845. <https://doi.org/10.3758/s13428-023-02072-x>.
- Konu, A., & Rimpelä, M. (2002). Well-being in schools: A conceptual model. *Health Promotion International*, 17(1), 79–87.
- Kovacs, M., Toth, I., & Szabo, E. (2023). Social-emotional development in supportive school environments: A meta-analysis. *Educational Psychology Review*, 35(2), 1–28.
- León, J., Núñez, J. L., & Liew, J. (2024). School well-being and social adjustment among adolescents: The role of supportive school environments. *Journal of Adolescence*, 96, 45–58.
- Lukow, J. F., Solang, D., & Kapahang, G. L. (2021). Hubungan Pola Asuh Otoriter Orang Tua Dengan Penyesuaian Diri Di Sekolah Pada Siswa SMA Katolik Karitas Tomohon. *Psikopedia*, 9(2), 87–98
- OECD. (2021). Students' well-being: What it is and how it can be measured. OECD Publishing. Paris.
- Santrock, J. W. (2022). *Life-span development* (18th ed.). McGraw-Hill Education. New York.
- Schneiders, A. A. (1964). *Personal adjustment and mental health*. Holt, Rinehart and Winston. New York.
- Sugiyono. (2022). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Alfabeta. Bandung.
- Wentzel, K. R., & Muenks, K. (2021). Peer relationships, motivation, and academic achievement. *Educational Psychology Review*, 33(3), 1–25.